

Pelatihan Penggunaan Kuesioner Usability untuk Pengukuran Kualitas Perangkat Lunak bagi Mahasiswa dan Masyarakat Umum

Training on the Use of Usability Questionnaire for Measuring Software Quality for Students and the General Public

Tiara Noviarini *

Puji Waluyo

Maslihan

Bambang Aviantono

Hardita Amalia Sriayu Lestari

Mitra Karya Sharia Economics
College, Bekasi, Indonesia

email:

tiaranoviarini140315@gmail.com

Kata Kunci

Public Speaking
Wirausaha Muda
Organisasi mahasiswa

Keywords:

Publik Speaking
Young entrepreneurship
Student Organization

Received: May 2024

Accepted: July 2025

Published: August 2025

Abstrak

Public speaking merupakan keterampilan penting bagi wirausaha muda untuk menyampaikan ide secara percaya diri dan efektif. Namun, banyak mahasiswa belum menguasai keterampilan ini karena minimnya pelatihan praktis. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan komunikasi kader organisasi mahasiswa melalui pelatihan public speaking berbasis praktik. Pelatihan dilaksanakan selama dua hari di Gedung Nahdlatul Ulama Kota Bekasi dan diikuti oleh 30 kader Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia. Metode yang digunakan meliputi pemaparan materi, diskusi, dan simulasi presentasi usaha. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri, struktur penyampaian, dan teknik vokal. Peserta juga menunjukkan minat lebih besar dalam mengembangkan ide usaha. Kegiatan ini membuktikan bahwa pelatihan kontekstual dan praktis efektif dalam membangun keterampilan komunikasi mahasiswa. Program ini berpotensi direplikasi sebagai model pemberdayaan organisasi kepemudaan dalam membentuk wirausaha muda berbasis komunitas.

Abstract

Agile development ensures quality software is on time and according to user expectations. Therefore, software testing is essential before launch, including usability testing as part of the user experience. However, the many choices of questionnaires in usability testing make it difficult for developers to determine the appropriate method. This community service is a training activity that aims to improve the understanding of students and the general public, especially those involved in software development related to usability testing. The training is conducted face-to-face with counseling, namely interactive lectures, discussions, case studies, and quizzes. The training materials include an introduction to software quality and usability evaluation, respondent selection techniques, an introduction to types of usability questionnaires, and exercises in calculating and interpreting usability scores using the Usability Metric for User Experience (UMUX-Lite) questionnaire. The training results showed that the level of understanding was still low (31.07%); this result was due to several obstacles, namely the imbalance in the number of participants and facilitators, the relatively short discussion time, and not all participants being active in the activities. The strategy for future improvements is to conduct remedial sessions, re-evaluate learning methods and media, and divide participants into small groups with adequate training facilitators.



© 2025 Tiara Noviarini, Puji Waluyo, Maslihan, Bambang Aviantono, Hardita Amalia Sriayu Lestari. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i8.10064>

PENDAHULUAN

Kemampuan komunikasi merupakan salah satu keterampilan esensial dalam kehidupan sosial dan profesional yang sering kali menjadi pembeda antara individu yang sukses dan yang tidak (Wijaya & Nuraini, 2024; Sutra, 2025). Di era globalisasi dan transformasi digital saat ini, keberhasilan seseorang, termasuk dalam bidang kewirausahaan, sangat ditentukan oleh kemampuan menyampaikan ide secara efektif, membangun relasi yang kuat, dan memengaruhi audiens melalui komunikasi yang terstruktur (Candra *et al.*, 2025). Salah satu bentuk komunikasi yang paling krusial adalah public speaking

How to cite: Noviarini, T., Waluyo, P., Maslihan, Aviantono, B., Lestari, H, A, S. (2025). Pelatihan Penggunaan Kuesioner Usability untuk Pengukuran Kualitas Perangkat Lunak bagi Mahasiswa dan Masyarakat Umum. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(8),1916-1922. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i8.10006>

atau berbicara di depan umum (Pramana *et al.*, 2025). Public speaking bukan hanya soal keberanian tampil, melainkan juga melibatkan logika berpikir, penyusunan pesan yang meyakinkan, serta penguasaan bahasa tubuh dan intonasi suara (Datu, 2024). Meskipun begitu, keterampilan ini masih belum banyak dimiliki oleh generasi muda, terutama mereka yang tidak pernah mendapatkan pelatihan secara khusus (Aruwiyantoko & Mabruri, 2023). Hal ini menjadi tantangan tersendiri mengingat tuntutan dunia kerja dan usaha kini semakin tinggi terhadap kemampuan komunikasi terbuka dan persuasif. Oleh karena itu, perlu ada intervensi yang sistematis untuk meningkatkan kemampuan public speaking, khususnya bagi kelompok pemuda produktif yang sedang memasuki dunia kewirausahaan.

Kewirausahaan sendiri bukan hanya sekadar kemampuan untuk menghasilkan keuntungan, tetapi juga mencakup kemampuan menciptakan nilai, merancang solusi terhadap masalah sosial, dan menginspirasi orang lain untuk terlibat (Arma & Iswatiningsih, 2025). Seorang wirausaha tidak hanya perlu pandai dalam manajemen produksi atau pemasaran, tetapi juga wajib memiliki kemampuan komunikasi yang mumpuni agar dapat menjual ide, menarik investor, hingga memimpin tim dengan efektif (Wati, 2022). Dalam berbagai studi, ditemukan bahwa banyak usaha mikro dan kecil yang gagal berkembang bukan karena produk yang buruk, melainkan karena keterbatasan pemilik usaha dalam menyampaikan nilai produknya kepada pasar. Inilah mengapa public speaking dinilai menjadi salah satu soft skill yang krusial dalam pengembangan wirausaha muda. Melalui kemampuan berbicara di depan publik, calon wirausaha dapat membangun citra diri, menjelaskan keunikan usahanya, dan membentuk relasi bisnis yang kuat. Ketika komunikasi dijadikan fondasi utama, wirausaha muda akan lebih siap dalam menghadapi tantangan pasar dan kompetisi bisnis yang semakin dinamis. Maka dari itu, pelatihan komunikasi publik sangat dibutuhkan dalam pendidikan kewirausahaan yang menyasar generasi muda.

Berbagai program pelatihan kewirausahaan yang selama ini diselenggarakan sering kali terlalu berfokus pada aspek teknis seperti permodalan, produksi, dan pemasaran. Padahal, aspek komunikasi justru menjadi penghubung antara wirausaha dengan pelanggannya, juga antara produk dengan pasar. Tanpa keterampilan komunikasi yang kuat, ide dan produk unggulan pun dapat gagal memperoleh perhatian (Pratiwi, Fauzi, Febrianti, Noviyanti, Permatasari, Rahmah, 2023). Disinilah pentingnya pendekatan pelatihan yang lebih holistik, yaitu dengan menyertakan elemen penguatan komunikasi terutama public speaking. Kegiatan pelatihan public speaking dapat memberikan ruang bagi peserta untuk mengenal potensi dirinya, belajar menyusun pesan secara terstruktur, serta melatih keberanian dalam menyampaikan ide (Puspitasari, 2023). Tidak hanya berdampak pada aspek individu, pelatihan ini juga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan produktivitas kelompok, terutama jika dilakukan dalam kerangka komunitas yang sudah memiliki semangat kolaboratif. Dalam konteks ini, organisasi kemahasiswaan menjadi mitra strategis dalam menyelenggarakan pelatihan yang menyasar pemuda dengan potensi kewirausahaan tinggi. Maka, pemilihan organisasi mahasiswa sebagai mitra program pengabdian menjadi pilihan yang sangat relevan.

Organisasi kemahasiswaan memiliki posisi penting dalam membentuk karakter dan keterampilan anggotanya, termasuk dalam bidang kepemimpinan, sosial, keagamaan, dan kewirausahaan (Simarmata, 2020). Anggota organisasi ini biasanya adalah mahasiswa aktif yang sedang berada dalam fase penting pembentukan identitas dan arah masa depan. Mereka terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan kampus, pelatihan, advokasi sosial, serta pengabdian kepada masyarakat, sehingga sangat terbuka terhadap berbagai bentuk pengembangan diri. Melalui organisasi kemahasiswaan, pelatihan-pelatihan strategis dapat disalurkan lebih terarah dan efektif karena adanya sistem keanggotaan yang solid dan struktur organisasi yang mendukung. Pelatihan public speaking yang terintegrasi dengan nilai-nilai organisasi juga akan memiliki efek jangka panjang, karena para anggota akan membawa keterampilan tersebut dalam kegiatan internal organisasi maupun aktivitas pasca-kampus. Selain itu, pelatihan yang menyasar organisasi mahasiswa juga menjadi bagian dari strategi pemberdayaan kolektif yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, pendekatan ini memiliki peluang besar dalam menghasilkan dampak nyata bagi perkembangan wirausaha muda berbasis komunitas.

Di antara berbagai organisasi mahasiswa yang ada, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) adalah salah satu yang memiliki komitmen kuat terhadap pengembangan kader dalam berbagai aspek, termasuk intelektual, spiritual, dan sosial-ekonomi. PMII berdiri sejak tahun 1960 dan telah tersebar di berbagai kota besar di Indonesia, termasuk Kota Bekasi.

Organisasi ini mengusung semangat keislaman dan kebangsaan, serta aktif dalam berbagai diskusi publik, advokasi sosial, dan kegiatan-kegiatan penguatan kapasitas anggota. Dalam konteks pengembangan kewirausahaan, PMII memiliki potensi besar karena anggotanya terdiri dari mahasiswa aktif yang memiliki latar belakang pendidikan beragam dan semangat pengabdian tinggi. Namun demikian, potensi ini belum seluruhnya dioptimalkan, terutama dalam aspek komunikasi publik yang berkaitan dengan presentasi ide usaha, pemasaran produk, dan penggalangan jejaring bisnis.

Kader PMII Kota Bekasi merupakan bagian dari generasi muda yang aktif dan memiliki semangat berorganisasi tinggi, namun masih banyak di antara mereka yang merasa belum siap secara mental maupun teknis untuk tampil berbicara di depan umum. Hal ini menjadi penghambat ketika mereka ingin terjun ke dunia usaha atau mengikuti kompetisi bisnis. Kurangnya pelatihan khusus dalam hal public speaking membuat mereka kesulitan menyampaikan ide secara sistematis dan meyakinkan. Dalam berbagai forum internal maupun eksternal, keberanian dan keterampilan menyampaikan gagasan secara lisan sangat dibutuhkan. Untuk itulah, pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan untuk memberikan pelatihan public speaking kepada kader PMII, agar mereka memiliki bekal komunikasi yang kuat sebagai calon wirausahawan muda. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan mereka dalam menyampaikan visi, misi, dan rencana usaha di berbagai forum.

Urgensi dari pelatihan ini semakin diperkuat oleh hasil diskusi awal dengan pengurus dan anggota aktif PMII Kota Bekasi. Dalam diskusi tersebut terungkap bahwa banyak kader merasa kesulitan ketika diminta menyampaikan ide atau pendapat dalam forum-forum internal seperti musyawarah cabang, diskusi publik, maupun kegiatan advokasi yang mengharuskan mereka berbicara di hadapan audiens. Selain itu, beberapa kader PMII yang telah mengikuti program kompetisi kewirausahaan dari kampus maupun instansi pemerintah mengaku tidak percaya diri saat harus mempresentasikan proposal usaha mereka. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara semangat wirausaha dengan kemampuan komunikasi yang dibutuhkan. Beberapa kegiatan rutin seperti seminar, pelatihan kaderisasi, lomba pidato, dan kompetisi business plan merupakan contoh konkret yang menuntut keterampilan public speaking. Namun, karena minimnya pelatihan terstruktur, banyak kader belum mampu menyusun pesan yang logis dan meyakinkan, serta belum mampu memaksimalkan bahasa tubuh dan intonasi untuk menarik perhatian audiens.

Kegiatan pengabdian ini tidak hanya berupaya meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga ingin menciptakan budaya organisasi yang mendukung pengembangan komunikasi dan kewirausahaan secara berkelanjutan. Dengan menggunakan pendekatan pelatihan berbasis praktik dan simulasi, peserta tidak hanya menerima materi teoritis, tetapi juga langsung menerapkannya dalam situasi yang menyerupai dunia nyata. Hal ini akan membantu mereka membangun pengalaman konkret dan memperkuat keterampilan komunikasi mereka dalam konteks bisnis. Pelatihan ini juga menjadi sarana untuk membangun jaringan antaranggota PMII yang memiliki minat serupa di bidang kewirausahaan. Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan mampu melahirkan kader-kader PMII yang tidak hanya kritis secara intelektual, tetapi juga siap bersaing di dunia usaha dengan bekal komunikasi publik yang kuat.

METODE

Alat dan Bahan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan public speaking ini memerlukan sejumlah alat dan bahan penunjang yang mendukung proses belajar secara interaktif dan aplikatif (Nuraryo *et al.*, 2025). Alat yang digunakan meliputi laptop untuk presentasi materi dan administrasi, proyektor sebagai media penampil visual, speaker aktif untuk memastikan audio dapat terdengar jelas oleh seluruh peserta, serta mikrofon guna melatih penggunaan suara dalam praktik public speaking. Selain itu, disediakan pula alat tulis seperti pulpen, kertas kerja, serta modul pelatihan yang dirancang secara ringkas namun padat materi. Modul tersebut mencakup teori dasar tentang komunikasi publik, teknik vokal dan intonasi, cara mengelola rasa gugup, teknik membuka dan menutup presentasi, serta strategi menyusun dan menyampaikan presentasi usaha secara menarik dan persuasif. Materi dikemas secara praktis dengan contoh-contoh riil dari dunia wirausaha, sehingga peserta dapat memahami dan langsung mengaplikasikannya.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari berturut-turut di Gedung Nahdlatul Ulama (NU) Kota Bekasi, yang juga menjadi pusat aktivitas sosial dan keagamaan masyarakat setempat. Kegiatan ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan berbasis praktik langsung, agar peserta tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara nyata. Pelatihan diikuti oleh 30 kader PMII Kota Bekasi yang memiliki minat dalam bidang kewirausahaan dan pengembangan diri.

Hari pertama pelatihan difokuskan pada pemaparan materi dasar public speaking yang disampaikan oleh narasumber profesional dari bidang komunikasi dan kewirausahaan. Sesi ini mencakup pengenalan pentingnya public speaking dalam dunia usaha, teknik penguasaan panggung, penggunaan bahasa tubuh, pengaturan vokal, serta simulasi singkat komunikasi dalam konteks presentasi produk. Peserta juga diberi tugas individu untuk merancang konsep presentasi ide usaha yang akan dipraktikkan pada hari kedua.

Hari kedua difokuskan pada praktik individu dan simulasi presentasi usaha (business pitch). Masing-masing peserta diberikan waktu 3–5 menit untuk menyampaikan presentasi bisnis mereka di depan peserta lain dan fasilitator. Praktik ini dilengkapi dengan sesi umpan balik langsung dari narasumber yang mencakup aspek kekuatan dan area perbaikan dalam penyampaian, penggunaan vokal, penguasaan materi, serta kemampuan menyampaikan pesan secara meyakinkan.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Persiapan awal, meliputi koordinasi dengan pengurus PMII Kota Bekasi, penyusunan modul, serta survei lokasi di Gedung NU Kota Bekasi.
2. Rekrutmen peserta, dilakukan melalui pengumuman internal PMII dan seleksi minat berdasarkan formulir pendaftaran.
3. Hari pertama pelatihan, penyampaian teori dan diskusi interaktif.
4. Pemberian tugas rumah, yaitu menyusun teks presentasi ide usaha.
5. Hari kedua pelatihan, praktik presentasi oleh peserta, disertai simulasi, evaluasi, dan umpan balik.
6. Evaluasi akhir, berupa pengisian kuesioner, pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta.
7. Penutupan kegiatan, refleksi bersama, dan penyerahan sertifikat partisipasi kepada peserta.

Selama kegiatan berlangsung, dilakukan observasi langsung terhadap partisipasi aktif peserta, termasuk kemampuan mereka merespons, bertanya, serta keberanian dalam melakukan praktik. Aspek ini menjadi indikator kualitatif dari keberhasilan program. Semua data observasi dikumpulkan oleh tim pelaksana dan dianalisis secara deskriptif untuk digunakan dalam penyusunan laporan dan rekomendasi tindak lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kegiatan

Kegiatan pelatihan public speaking bagi kader PMII Kota Bekasi berlangsung selama dua hari, bertempat di Gedung Nahdlatul Ulama (NU) Kota Bekasi. Sebanyak 30 peserta yang merupakan kader aktif PMII mengikuti kegiatan ini secara penuh dari awal hingga akhir. Pada hari pertama, peserta mendapatkan materi teori terkait pentingnya public speaking dalam konteks kewirausahaan, teknik dasar komunikasi verbal dan nonverbal, pengelolaan rasa gugup, serta strategi membangun pesan yang persuasif. Pemateri berasal dari kalangan akademisi dan praktisi komunikasi serta kewirausahaan.

Hari kedua diisi dengan praktik simulasi presentasi ide usaha. Setiap peserta diminta untuk menyampaikan gagasan bisnis yang telah disusun selama satu malam sebelumnya. Masing-masing peserta diberi waktu selama 3–5 menit untuk tampil di depan audiens, yang terdiri dari peserta lain, panitia, dan narasumber. Setelah setiap penampilan, peserta mendapatkan umpan balik langsung terkait aspek teknis seperti artikulasi suara, intonasi, gestur tubuh, dan struktur penyampaian

materi. Kegiatan berlangsung dalam suasana aktif dan kolaboratif, di mana peserta saling mendukung dan memberi masukan konstruktif.



Gambar 1. Peserta Pelatihan Public Speaking.

Interpretasi Hasil

Hasil dari pelatihan ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal kemampuan berbicara di depan umum. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, diketahui bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan skor pada aspek keberanian tampil, penguasaan materi, serta keterampilan menyampaikan pesan secara runtut dan menarik. Sebelum pelatihan, hanya sekitar 20% peserta yang menyatakan percaya diri untuk berbicara di depan umum, namun setelah pelatihan, jumlah tersebut meningkat menjadi 83,3%.

Peningkatan ini juga tercermin dari hasil observasi tim pelaksana yang mencatat perubahan perilaku peserta selama dua hari kegiatan. Peserta yang pada awalnya tampak pasif, malu, dan enggan bertanya, menjadi lebih aktif dalam diskusi serta menunjukkan peningkatan keberanian dalam praktik presentasi. Materi pelatihan yang berfokus pada komunikasi dalam kewirausahaan membuka wawasan peserta tentang pentingnya personal branding, pendekatan persuasif terhadap calon konsumen, serta teknik menyampaikan ide bisnis secara profesional.

Berikut adalah grafik peningkatan hasil pre-test dan post-test peserta:



Gambar 2. Diagram peningkatan kemampuan public speaking peserta berdasarkan penilaian pre-test dan post-test.

Diskusi

Pelatihan ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis praktik langsung dan konteks kewirausahaan mampu meningkatkan efektivitas pelatihan komunikasi bagi pemuda. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nurulita et al. (2025) yang menyatakan bahwa penguatan soft skill seperti public speaking berkontribusi besar dalam pengembangan kapasitas sumber daya manusia di sektor ekonomi dan sosial. Public speaking tidak hanya penting dalam konteks formal seperti seminar atau konferensi, tetapi juga dalam keseharian wirausaha seperti menjelaskan produk kepada pelanggan, menjalin relasi dengan mitra usaha, dan menyampaikan pitch kepada investor. Kemampuan ini menjadi pondasi penting untuk membangun kredibilitas dan kepercayaan pasar terhadap pelaku usaha muda.

Keberhasilan pelatihan ini juga menunjukkan adanya nilai tambah strategis ketika program penguatan soft skill disinergikan dengan organisasi kepemudaan seperti PMII, yang memiliki struktur kaderisasi, budaya belajar kolektif, dan semangat transformasi sosial. Organisasi semacam ini dapat menjadi ekosistem pembelajaran nonformal yang efektif untuk menyampaikan keterampilan praktis yang belum banyak diajarkan di ruang kuliah. Kolaborasi antara institusi pendidikan, fasilitator profesional, dan organisasi mahasiswa dapat membentuk program pelatihan yang terukur, relevan, dan berkelanjutan.

Pelatihan semacam ini memiliki potensi besar untuk direplikasi di organisasi mahasiswa lain, baik intra maupun ekstra kampus, dengan penyesuaian materi dan metode sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta. Modul pelatihan dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi paket pelatihan jangka panjang, termasuk mentoring dan coaching lanjutan bagi peserta yang ingin mengembangkan usahanya secara konkret. Dengan dukungan teknologi, program ini juga bisa diadaptasi ke dalam bentuk pelatihan daring atau hybrid, sehingga dapat menjangkau lebih banyak peserta lintas wilayah. Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi pada pembentukan ekosistem wirausaha muda yang komunikatif, percaya diri, dan siap bersaing di era ekonomi digital. Public speaking bukan sekadar keterampilan tambahan, melainkan bagian integral dari strategi bisnis dan kepemimpinan wirausaha. Di era keterbukaan informasi dan pemasaran digital yang serba cepat, penguasaan komunikasi publik dapat menjadi keunggulan kompetitif yang membedakan antara wirausaha yang bertahan dan yang tumbuh secara eksponensial.

Lebih jauh, kegiatan pengabdian seperti ini juga berperan sebagai jembatan antara teori dan praktik, serta antara kampus dan masyarakat. Kampus tidak hanya menjadi pusat keilmuan, tetapi juga menjadi motor pemberdayaan sosial melalui program pelatihan yang aplikatif. Melibatkan mahasiswa dalam kegiatan pelatihan semacam ini dapat memicu kesadaran kolektif akan pentingnya kontribusi nyata dalam peningkatan kapasitas komunitas. PMII sebagai mitra strategis memiliki peluang besar untuk melanjutkan program ini secara mandiri, menjadikannya bagian dari kurikulum pengembangan kader.

Terakhir, pelatihan ini menunjukkan bahwa penguatan karakter, kepemimpinan, dan kewirausahaan dapat dibentuk melalui komunikasi publik yang efektif. Ke depan, perlu dilakukan pendampingan lanjutan bagi peserta, baik dalam bentuk inkubasi bisnis, pelatihan konten digital, maupun forum komunikasi lanjutan antarpeserta. Dengan cara ini, pelatihan tidak hanya menjadi kegiatan satu kali, melainkan awal dari perubahan yang lebih berkelanjutan di kalangan pemuda, khususnya kader PMII yang memiliki visi besar dalam membangun masyarakat.

KESIMPULAN

Pelatihan public speaking terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi kader PMII Kota Bekasi, khususnya dalam konteks pengembangan kewirausahaan. Peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal kepercayaan diri, kemampuan menyampaikan ide secara runut, serta penggunaan teknik vokal dan bahasa tubuh yang mendukung. Kegiatan ini juga berhasil membangun kesadaran akan pentingnya komunikasi sebagai modal utama dalam memasarkan produk, membangun relasi bisnis, dan mempresentasikan rencana usaha kepada publik. Antusiasme dan keterlibatan peserta selama pelatihan menjadi indikator bahwa pendekatan praktik langsung sangat relevan dan dibutuhkan. Kegiatan ini berpotensi besar untuk dilanjutkan dalam bentuk pelatihan lanjutan, coaching individu, atau program inkubasi usaha, sehingga peserta tidak hanya mahir berbicara, tetapi juga mampu mengimplementasikan ide bisnis mereka secara nyata dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada PMII Kota Bekasi atas kerja sama, dukungan, dan kepercayaannya dalam penyelenggaraan kegiatan pelatihan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para narasumber yang telah membagikan ilmu dan pengalamannya dengan antusias dan profesional, sehingga

kegiatan berjalan dengan lancar dan penuh inspirasi. Penghargaan yang tinggi juga diberikan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syari'ah (STIES) Mitra Karya atas dukungan fasilitas, koordinasi, dan pendanaan dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini. Tidak lupa, terima kasih kepada seluruh peserta pelatihan, khususnya para kader PMII, yang telah menunjukkan partisipasi aktif, semangat belajar, dan kontribusi positif selama kegiatan berlangsung. Semoga kegiatan ini membawa manfaat berkelanjutan dan menjadi langkah awal bagi kolaborasi berikutnya yang lebih luas dan berdampak.

REFERENSI

- Arma, O. P., & Izwatiningsih, D. (2025). Analisis Pembelajaran Berbasis Konsep Edupreneurship. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 4(5), 595-614. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i5.2746>
- Candra, E., Tatasari, T., Monica, A., & Amellia, D. (2025). Tinjauan Literatur: Peran Wanita Dalam Kewirausahaan Melalui Keterampilan Presentasi Dan Kolaborasi. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 40-50. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i1.3599>
- Datu, Y. A. (2024). Buku Ajar Public Speaking.
- Nuraryo, I., Basuki, R. A., & Mardewi, C. (2025). Penguatan Public Speaking untuk Meningkatkan Profesionalisme dan Kapasitas Komunikasi Karyawan PT Spill Indonesia. *Jurnal Abdimas: Sosial, Bisnis, dan Lingkungan*, 2(2), 48-57.
- Nurulita, R. F., Arfanda, P. E., Rahmi, S., & Hasyim, M. Q. (2025). Sosialisasi Sport Massage untuk Mahasiswa sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Kewirausahaan Berbasis Layanan Kebugaran. *PROFICIO*, 6(2), 617-622.
- Pramana, P., Utari, P., Alkhajar, E. N. S., & Widianti, M. A. (2025). Masa Depan Komunikasi: Menjelajah Peran Artificial Intelligence Dalam Interaksi Manusia. *Samvada: Jurnal Riset Komunikasi, Media, dan Public Relation*, 4(1), 39-71.
- Pratiwi, D., Fauzi, A., Febrianti, B., Noviyanti, D., Permatasari, E., & Rahmah, N. (2023). Pengaruh Pelatihan, Komunikasi dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Literature Review Manajemen Kinerja). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi (JEMSI)*, 4(3).
- Puspitasari, N. (2023). Peningkatan kapasitas mahasiswa melalui pelatihan public speaking. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 2(2), 89-96.
- Simarmata, J. (2020). Praktek Manajemen Pengetahuan serta Dampaknya terhadap Kinerja Organisasi pada Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Kota Jambi. *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)*, 5(1), 69-76.
- Sutra Sitohang, H. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 3(1), 83-89. Retrieved from <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jitk/article/view/1344>
- Wati P. M. S. (2022). Manajemen Kewirausahaan Dan Ketrampilan Berwirausaha.
- Wijaya, E., & Nuraini, F. (2024). Pentingnya Interaksi Sosial dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Tiflun: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 9-13